

BAB IV

KESIMPULAN

Pergeseran dalam ritual penyajian makanan pada upacara *Obon* mencerminkan perubahan dalam tradisi dan nilai-nilai masyarakat Jepang. Dulu, persembahan makanan dan sumbangan dalam upacara *Osegaki* dilakukan dengan mengikuti aturan ketat, termasuk penggunaan kertas *hoshoshi*, tetapi kini banyak orang menggunakan amplop putih polos sebagai bentuk adaptasi terhadap kemudahan dan kepraktisan. Tradisi makan bersama yang sebelumnya menjadi ajang mempererat hubungan sosial kini juga mulai berkurang, seiring dengan kesibukan masyarakat modern yang lebih memilih aktivitas lain selama periode *Obon*. Meski demikian, beberapa kuil tetap mempertahankan penyajian hidangan *shōjin ryōri* untuk menjaga esensi ajaran Buddha dalam ritual ini. Pergeseran juga terjadi dalam kebiasaan mengganti persembahan makanan, yang awalnya dilakukan tiga kali sehari namun kini sering dikurangi menjadi dua kali karena alasan kepraktisan. Jenis makanan yang disajikan pun mengalami penyesuaian, dengan *mie somen* menjadi pilihan umum karena makna simbolisnya sebagai penghubung antara dunia manusia dan roh leluhur. Selain itu, makanan khas seperti *oshizushi* dan *kabocha nimono* masih dipertahankan dalam beberapa keluarga sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Tradisi yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan penghormatan kepada leluhur, meskipun dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kehidupan modern.

Pergeseran dalam jenis makanan yang disajikan selama upacara *Obon* mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat menghormati leluhur. Dulu, persembahan makanan mengikuti aturan ketat seperti *senmai*, *shasui*, dan *mizu no ko*, serta praktik vegetarian *shōjin ryōri* yang erat kaitannya dengan ajaran Buddha. Namun, seiring waktu, masyarakat kini lebih fleksibel dalam memilih makanan persembahan, sering kali memilih hidangan favorit leluhur mereka. Aturan ketat terkait pantangan makanan seperti hewan, ikan, dan bahan dengan aroma

menyengat pun mulai ditinggalkan oleh sebagian kalangan, menandakan perubahan dalam kesadaran keagamaan.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada alat peraga ritual, di mana rak *segaki* yang dulu digunakan khusus untuk upacara kini semakin jarang ditemukan dan digantikan dengan altar atau rak *bon* yang lebih sederhana. Meski demikian, nilai inti dari tradisi *Obon*—penghormatan kepada leluhur dan menjaga hubungan spiritual—tetap dipertahankan. Perubahan dalam pemilihan makanan ini mencerminkan bagaimana masyarakat berusaha menyeimbangkan tradisi dengan kehidupan modern, menunjukkan adaptasi dalam praktik keagamaan sesuai dengan nilai dan kebutuhan yang berkembang.

Pelestarian ritual penyajian makanan dalam upacara *Obon* menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan makna spiritualnya. Upacara *Segaki*, yang awalnya memiliki makna religius yang kuat dalam Buddhisme, kini lebih dikenal sebagai bagian dari perayaan *Obon* dengan bentuk yang lebih sederhana dan inklusif. Perubahan dalam cara masyarakat menyambut arwah leluhur, seperti penggunaan miniatur pesawat menggantikan *shōryōma* tradisional, mencerminkan kemajuan teknologi yang memengaruhi simbolisme dalam ritual. Persiapan *Obon* juga mengalami transformasi, dari aktivitas yang menekankan keterlibatan keluarga secara langsung menjadi proses yang lebih praktis dengan banyaknya produk siap pakai. Kesibukan masyarakat modern serta faktor ekonomi turut berperan dalam pergeseran cara pelaksanaan ritual, meskipun esensi penghormatan kepada leluhur tetap dijaga. Selain itu, kesadaran lingkungan memengaruhi cara membuang persembahan *Obon* dengan metode seperti pembakaran atau penguburan menggantikan praktik penghanyutan ke sungai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang tidak hanya berusaha menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga menyesuaikannya dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pelestarian ritual penyajian makanan dalam upacara *Obon* bukan hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan praktis masyarakat modern.